

Pendampingan Masyarakat Kota Serang Dalam Pandangan Pro dan Kontra Terhadap Vaksinasi Covid 19

Nining Zahrotul Uyun, Nining Farida,
Nulfa Dwi Maulidia, Nunung Nurohmah, Nelis Yulandari Fadilah, dan
Masykur¹

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[*masykur@uinbanten.ac.id](mailto:masykur@uinbanten.ac.id)

***Abstract:** Kebijakan pemerintah Indonesia untuk melakukan vaksinasi Covid-19 kepada warga negaranya pada masa pandemi menghasilkan pandangan pro dan kontra. Dalam pendampingan masyarakat, pengabdian kepada masyarakat ini akan mengungkapkan pandangan pro dan kontra di dalam masyarakat Kota Serang Provinsi Banten. Ada dua pertanyaan yang menjadi fokus pengabdian kepada masyarakat. Pertama, bagaimana pemahaman masyarakat Kota Serang mengenai vaksinasi Covid-19? Kedua, bagaimana pandangan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19? Dua fokus ini ditujukan untuk menjelaskan pemahaman masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 dan penjelasan pandangan masyarakat Kota Serang terhadap vaksinasi Covid-19. Untuk itu, digunakan metode deskripsi, studi pustaka dan studi kasus. Ditemukan bahwa ada 14 orang berpandangan pro dan 11 orang berpandangan kontra terhadap vaksinasi Covid-19. Namun, melalui pendampingan edukasi proses Covid-19, masyarakat menjadi lebih memahami vaksinasi Covid-19. Hasilnya, 4 dari 11 orang yang kontra menjadi yakin terhadap vaksinasi Covid-19 untuk herd immunity.*

Keywords: Vaksinasi Covid-19, Pandangan Pro dan Kontra, Herd Immunity

Pendahuluan

WHO (*World Health Organization*) atau Badan Kesehatan Dunia secara resmi mendeklarasikan bahwa *Coronavirus disease* tahun 2019 (Covid-19) sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. (Rachman 2020) Menjelaskan bahwa Covid-19 telah menyebar secara luas dan cepat di dunia. Hingga bulan Februari 2021, tercatat sebanyak 113.543.452 kasus Covid-19 di dunia. Lebih dari 7 juta spesimen telah diperiksa di seluruh Indonesia dan ditemukan sebanyak 1.089.308 kasus yang di antaranya terkonfirmasi positif Covid-19. Ada 5 provinsi yang tercatat sebagai daerah dengan penemuan kasus positif Covid-

19 tertinggi, di antaranya adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Timur.(Nurdiana, Astri, Rina Marlina 2021a) Temuan kasus Covid-19 di wilayah Kota Serang sebagai salah satu kota di Provinsi Banten mencapai angka 11.987 kasus yang terkonfirmasi Covid-19.(Putri 2021) Hampir 2 tahun sudah wabah pandemi Covid-19 ini terjadi. Kini wabah Covid-19 telah menjadi pandemi global yang telah menyebar luas dan cepat di dunia.

Wabah pandemi Covid-19 ini telah meluluhlantahkan berbagai aspek tatanan kehidupan masyarakat dunia, bahkan akan berpotensi membawa tantangan besar bagi sistem kesehatan dunia dan memiliki konsekuensi yang besar dan luas pada ekonomi global. Oleh karena itu, pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia telah melakukan beragam upaya untuk menghentikan pandemi ini. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu dengan pembentukan *herd immunity* (kekebalan massal) untuk mencegah penularan Covid-19. Namun, pembentukan *herd immunity* secara natural dengan penularan Covid-19 yang kini terjadi tidak akan berjalan secara cepat dan efisien dibandingkan dengan melakukan imunisasi secara massal melalui vaksinasi. Untuk itu, salah satu program pemerintah yang sedang dilakukan untuk menanggulangi dan mencegah penyebaran wabah pandemi Covid-19 adalah vaksinasi Covid-19. Sayangnya, di tengah merebaknya rencana pemerintah melakukan pemberian vaksinasi Covid-19 secara massal, berbagai hoaks bermunculan di dalam media *online*, bahkan seringkali informasi tersebut disebarkan oleh akun-akun yang tidak memiliki kapasitas pengetahuan yang baik tentang vaksin Covid-19.(Nurdiana, Astri, Rina Marlina 2021b) Akibatnya, menimbulkan berbagai pandangan baik yang pro maupun yang kontra terhadap vaksinasi Covid-19 yang diberikan kepada masyarakat.

Pandangan masyarakat terbelah menjadi dua, ada yang pro untuk mendukung vaksinasi Covid-19, namun ada juga yang kontra untuk menolak vaksinasi Covid-19. Diketahui bahwa fenomena pandangan pro dan kontra tersebut disebabkan oleh tidak tersebarnya sumber pengetahuan dan informasi tentang vaksinasi Covid-19 di ruang publik yang bisa diakses oleh masyarakat, dan ditambah dengan semakin merebaknya hoaks tentang vaksinasi Covid-19 di media *online*. Isu-isu hoaks yang beredar tersebut menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di tengah-tengah masyarakat mengenai keamanan dan keefektifan vaksin Covid-19 bagi kesehatan tubuh manusia.

Dari latar belakang di atas, penulis memandang bahwa telah terjadi pandangan pro dan kontra mengenai vaksinasi Covid-19 di tengah-tengah masyarakat Kota Serang Provinsi Banten. Untuk itu, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa kuliah kerja nyata (KUKERTA) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini difokuskan pada dua pertanyaan Pertama, bagaimana pemahaman masyarakat Kota Serang terhadap program vaksinasi Covid-19 yang dilaksanakan oleh pemerintah? Kedua, bagaimana pandangan pro dan kontra masyarakat Kota Serang terhadap program vaksinasi Covid-19 tersebut? Dari dua fokus ini, pengabdian kepada masyarakat melakukan pendampingan dengan dua tujuan. Pertama, untuk menjelaskan pemahaman masyarakat Kota Serang terhadap program vaksinasi Covid-19 yang dilaksanakan oleh pemerintah. Kedua, untuk menjelaskan respons masyarakat yang terbelah menjadi pandangan pro dan kontra terhadap program vaksinasi Covid-19 tersebut. Selain itu, diharapkan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan manfaat. Pertama, menambahkan pengetahuan dan informasi mengenai vaksinasi Covid-19 yang dilakukan di Indonesia dan negara lainnya. Kedua, memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 dalam meningkatkan *herd immunity* pada masa pandemi Covid-19.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Fajar Fathur Rachman dan Setia Pramana dalam penelitian yang berjudul *Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin Covid-19 pada Media Sosial Twitter*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons masyarakat terhadap wacana vaksinasi Covid-19 dengan cara mengklasifikasikan respons tersebut ke dalam respons positif dan negatif. (Rachman, Fajar Fathur 2020) Tentu saja, penelitian Fajar itu sangat membantu pengabdian kepada masyarakat dalam penggalan data pandangan pro dan kontra masyarakat Kota Serang terhadap program vaksinasi Covid-19.

Metode

Ada metode dan teknik yang digunakan di dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kota Serang Provinsi Banten selama 16 hari sejak 2 Agustus hingga 18 Agustus 2021. Pertama, metode deskripsi menurut Lexy J. Moeleong untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek masyarakat Kota Serang secara holistik dengan cara

deskripsi melalui kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah.(Mamik 2015) Kedua, metode studi kasus yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami kasus mengenai program vaksinasi Covid-19. Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat pengabdian kepada masyarakat Kota Serang dilakukan.(Sugiyono 2016a) Ketiga, metode studi pustaka yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, sejarah, dan sebagainya.(Sari, Milya 2020) Oleh karena itu, sumber data yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel, dan hasil wawancara.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis penelitian, karena tujuan utama dari pengabdian kepada masyarakat berbasis penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.(Sugiyono 2016b) Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pandangannya dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, pengabdian perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.(Sugiyono 2016c) Selain itu, dalam mengumpulkan data digunakan kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada 25 responden untuk dijawabnya. Kuesioner berupa pertanyaan yang tertutup yang diberikan kepada responden secara langsung.(Sugiyono 2016d)

Teknik analisis data dalam pengabdian kepada masyarakat ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bogdan dan Bliken bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur bahan-bahan temuan penelitian yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri terkait bahan-bahan tersebut, sehingga memungkinkan penemuan tersebut.(Salim dan Syahrums 2012) Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai datanya sudah

jenuh.(Sugiyono 2016e) Teknik analisis data yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini merupakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.(Salim dan Syahrums 2012)

Hasil

Kementerian Kesehatan dan UNICEF telah menandatangani *Memorandum of Understanding (MoU)* untuk memastikan vaksin tersedia dengan harga murah atau terjangkau, bahkan bahkan gratis. Penandatanganan ini merupakan bagian dari dedikasi Indonesia untuk COVAX (*COVID-19 Vaccines Global Access*). Akselerator untuk akses ke peralatan Covid-19 (ACT-Accelerator) di bawah manajemen Gavi dan WHO yang menargetkan untuk memastikan kelancaran pengadaan atau pemerataan vaksin Covid-19 ke seluruh negara. Pemerintah Indonesia mengharapkan untuk memperoleh 30 juta dosis vaksin pada akhir tahun 2020 melalui cara perjanjian bilateral dengan banyak produsen vaksin dan tambahan 50 juta dosis pada awal tahun 2021. Ketika vaksin yang aman akan tersedia, Pemerintah Indonesia berencana untuk segera melakukan vaksinasi sebagaimana diamanatkan melalui sarana Perpres yang diterbitkan pada awal bulan Oktober.

Dalam proses pelaksanaan program vaksinasi Covid-19, terbelahlah pandangan masyarakat Kota Serang yang pro dan kontra. Kata pro dan kontra biasanya sering didengar ketika ada acara debat, baik di sekolah maupun saat perlombaan. Seringkali terjadi pro dan kontra terhadap sesuatu saat kita berdiskusi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pro adalah lebih proaktif yang artinya sebuah individu atau kelompok yang setuju pada suatu pendapat atau hasil diskusi. Sedangkan, kontra artinya dalam keadaan tidak setuju atau dalam keadaan menantang. Adanya pro dan kontra adalah suatu hal yang umum terjadi dan tidak ada yang salah dengan hal tersebut, karena setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan, pola pikir hingga sudut pandang. Dengan adanya pandangan pro dan kontra, bisa menghasilkan kesepakatan yang jelas. Pro dan kontra juga memiliki fungsinya masing-masing. Pandangan pro bertujuan untuk mendukung argumen sekaligus sebagai memperjelas atau memperkuat argumen yang bersifat mendukung. Sedangkan, pandangan kontra berisikan penjelasan argumen yang

tidak setuju yang disertai dengan penjelasan yang memperkokoh argumennya. Adanya pandangan pro dan kontra mengenai vaksin Covid-19 dan vaksinasi Covid-19 sebenarnya bukanlah isu yang baru lagi di masyarakat. Isu-isu tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya, tidak hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi juga di berbagai belahan dunia lainnya. Sudah berulang kali pula isu hoaks mengenai vaksin Covid-19 menghiasi pemberitaan media massa baik cetak, elektronik maupun media *online* di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Adapun isu umum yang diangkat, seperti kasus vaksin palsu, dampak vaksin (autisme, kecacatan hingga kematian) dan pro kontra halal tidaknya vaksin Covid-19.

Di Amerika isu tentang dampak vaksin, seperti munculnya autisme dan penyakit lainnya, menjadi isu utama dalam pemberitaan media massa. Di Indonesia isu vaksin yang beredar di masyarakat lebih banyak mengenai pro dan kontra halal atau haramnya vaksin Covid-19. Meskipun sebelumnya masyarakat sempat dibuat resah dengan beredarnya vaksin Covid-19 palsu di sejumlah rumah sakit, namun isu pro dan kontra halal atau haram kandungan vaksin Covid-19 nyatanya lebih mencemaskan khalayak ramai di Indonesia. (Republik Indonesia 2017) Melihat pesatnya penyebaran Covid-19 dan bahaya yang akan muncul jika tidak segera ditangani, salah satu cara yang sangat mungkin untuk mencegah penyebaran virus ini adalah dengan mengembangkan vaksin Covid-19. Vaksin Covid-19 tidak hanya melindungi masyarakat yang divaksinasi, akan tetapi juga masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam populasi. (Sari 2020) Pengembangan vaksin Covid-19 yang aman dan efektif sangat penting dilakukan, karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit di masa mendatang. Selain itu, karena Covid-19 menyebar dengan sangat cepat dan meluas, maka diperlukan vaksinasi Covid-19 yang dapat diterapkan dalam waktu singkat sehingga dapat meminimalisasi dampaknya.

Vaksinasi Covid-19

Vaksin merupakan senyawa atau zat yang diberikan kepada pasien yang membutuhkan dan berfungsi untuk membentuk sistem kekebalan dalam tubuh terhadap suatu penyakit. Kandungan vaksin dapat berupa virus atau bakteri yang sudah dimatikan atau dilemahkan, atau bisa juga berupa bagian dari

bakteri atau virus tersebut. Vaksinasi merupakan pemberian vaksin ke dalam tubuh pasien baik itu melalui suntikan, tetes minum atau pun uap (aerosol). Jika seseorang sudah mendapatkan vaksin untuk suatu penyakit, maka tubuhnya akan dengan cepat membentuk kekebalan atau antibodi untuk melawan bakteri, kuman ataupun virus penyebab penyakit tersebut ketika ia nanti terpapar bakteri, kuman ataupun virus tersebut.

Imunisasi merupakan proses pembentukan zat atau senyawa kekebalan atau antibodi terhadap penyakit tertentu setelah seseorang melakukan vaksinasi. Agar antibodi atau kekebalan tubuh terbentuk, seseorang harus diberi vaksin sesuai dengan dosis dan jadwal yang telah ditentukan. Jadwal vaksinasi sesuai dan tergantung dari jenis vaksin yang akan diberikan dan kondisi kesehatan seseorang yang hendak akan menerima vaksin tersebut. Imunitas atau antibodi merupakan sistem perlindungan tubuh terhadap serangan penyakit. Jika imunitas atau antibodi seseorang baik, maka akan mudah dalam menyerang penyakit yang hinggap dalam tubuh seseorang tersebut. Akan tetapi, jika imunitas atau antibodi seseorang lemah atau sedang sakit, maka akan mudah terserang suatu virus, kuman, bakteri atau penyakit tersebut. Bahkan, permasalahan penyebaran virus Covid-19 ini semakin merebak dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dan banyak sekali menimbulkan permasalahan dari berbagai sektor baik ekonomi, sosial masyarakat dan pendidikan.

Vaksinasi Covid-19 merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani permasalahan penyebaran penyakit yang bersumber dari Covid-19. Sebenarnya banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani penyebaran Covid-19 ini agar tidak semakin meluas dan menimbulkan banyak korban. Oleh karenanya, dengan pemberian vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah diharapkan dapat menurunkan korban jiwa dan penyebaran virus semakin bisa ditangani dengan baik agar tidak lagi banyak menimbulkan berbagai permasalahan.

Adapun vaksin sendiri dalam pembuatannya membutuhkan berbagai macam tahapan penelitian dan harus melalui uji klinis serta prosesnya membutuhkan waktu yang sangat banyak hingga bertahun-tahun karena untuk memastikan keefektifan dan keamanannya. Berikut merupakan beberapa tahapan dalam proses pembuatan vaksin Covid-19:

- a. Eksplorasi. Tahap Eksplorasi merupakan tahap awal yang dilakukan melalui penelitian di laboratorium untuk mengidentifikasi antigen alami atau sintetis guna dapat mencegah suatu penyakit. Antigen ialah benda asing yang dapat merangsang pembentukan imunitas atau antibodi didalam tubuh seseorang. Tahap ini untuk menentukan antigen tersebut dapat memakan waktu yang cukup lama.
- b. Studi praklinis. Pada tahap praklinis dilakukan uji coba vaksin pada hewan. Gunanya untuk mengetahui efektivitas dan keamanan vaksin dalam menghasilkan imunitas atau antibodi pada tubuh untuk melindungi dari berbagai virus, kuman, bakteri penyebab penyakit yang berbahaya.
- c. Uji klinis fase I. Pada tahap fase I merupakan tahapan untuk mengetahui tingkat keamanan vaksin yang telah diteliti untuk digunakan pada manusia yang mempunyai risiko rendah (pada umumnya orang dewasa muda yang sehat). Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui efek samping vaksin pada organ tubuh dan kadar *immunoglobulin* paska imunisasi (*imunongenitisa*). (Arifianto 2019)

Penolakan Masyarakat terhadap Vaksinasi Covid-19

Fenomena penolakan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 bukan merupakan hal yang baru. Tidak lama sejak ditemukan vaksin campak pada pada akhir abad ke 18, kelompok anti vaksin sudah ada dan berlanjut hingga sekarang (Succi 2018) Penolakan sebagian masyarakat terhadap vaksin atau produk vaksin tertentu menjadi ironi di tengah upaya maksimal pemerintah mencari ketersediannya. Sejauh ini baru ada dua merek vaksin yang bisa dipakai. Banyak negara yang sebenarnya bernasib lebih buruk dalam urusan ketersediaan vaksinnya. Vaksinasi sendiri memiliki pengertian bahwa cara ini merupakan salah satu pencegahan penyakit dengan biaya yang murah dan efektif. Pemberian vaksinasi yang sering disebut imunisasi merupakan langkah penting dalam pencegahan berbagai penyakit. Tujuan diberikannya imunisasi adalah membentuk kekebalan tubuh anak agar mampu melawan berbagai gangguan bakteri dan virus yang ada di sekeliling tempat hidupnya. (Widjaja 2002)

Meski demikian, kita tidak bisa memungkiri bahwa masih banyak terdapat kelompok masyarakat yang menolak akan adanya vaksinasi. Kelompok

yang menolak adanya program vaksin sebagian besar memiliki berbagai latar belakang alasan, mulai dari alasan kekhawatiran kesehatan sampai alasan agama. Dari alasan kekhawatiran kesehatan, terdapat beberapa kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Yang pertama, dikarenakan oleh adanya kekhawatiran akan kurang baiknya tubuh dalam menghadapi vaksin yang justru akan menyerang balik orang yang disuntikkan vaksin sehingga menimbulkan penyakit hingga kematian. Yang kedua, adanya kekhawatiran akan *overload* pada sistem imunitas tubuh dikarenakan beragamnya vaksin yang diberikan pada tubuh. Selain itu, terdapat pula penolakan keberadaan vaksin atas dasar agama. Gelombang penolakan vaksin tersebut muncul karena adanya keraguan sifat kehalalan vaksin tersebut. Beberapa vaksin tersebut diduga mengandung enzim babi yang secara otomatis membuatnya bersifat haram. Meski begitu, MUI kemudian mengeluarkan fatwa bahwa vaksin tersebut boleh dipergunakan dengan mengingat kemaslahatan umum yang lebih besar agar tidak menimbulkan wabah penyakit yang membahayakan kesehatan umum. Dalam kajiannya Rusharyati, Novianto dan Imanullah (2017) menyarankan upaya-upaya vaksinasi, sebagai berikut:

- 1) Struktur dalam pelaksanaan program imunisasi harus dibenahi dengan melibatkan lintas sector. Hal ini karena penolakan imunisasi tidak hanya masalah kesehatan saja, tetapi menyangkut masalah umum lainnya. Struktur yang terlibat di dalam pelaksanaan program imunisasi harus diberi kewenangan yang jelas dan pemahaman hukumnya sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik.
- 2) Adanya kebijakan publik yang mampu memberikan tindakan-tindakan yang lebih kontekstual dengan kondisi nyata di lapangan atau masyarakat sehingga norma atau aturan dalam hukum dapat diterapkan dengan baik.
- 3) Mensosialisasikan hukum positif dan isi hukum yang mengatur tentang program imunisasi kepada masyarakat sehingga masyarakat memahaminya. Masyarakat akan mengetahui manfaat dari hukum yang ada, yaitu untuk memberi perlindungan kepada masyarakat yang pada akhirnya masyarakat mempunyai kesadaran hukum sehingga masyarakat berbudaya hukum. (Heryana 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan 25 responden masyarakat Kota Serang diketahui bahwa 11 dari 25 responden menyatakan kontra terhadap

program vaksinasi Covid-19. Alasan responden disebabkan adanya keraguan terhadap vaksin Covid-19. Banyak berita-berita negatif yang beredar tentang vaksin Covid-19. Alasan lain masih *enggan* divaksin Covid-19 karena sibuk dan malas mengantri lama. Alasan penolakan vaksin Covid-19 secara umum adalah terkait dengan keamanan vaksin Covid-19, kehalalan vaksin Covid-19, keraguan terhadap efektifitas vaksin Covid-19, ketidakpercayaan terhadap vaksin Covid-19, kekhawatiran adanya efek samping, seperti demam dan nyeri, dan alasan keagamaan. Tidak sedikit dari responden yang percaya pandemi merupakan produk propaganda, konspirasi, *hoaks* dan upaya untuk menebarkan ketakutan di masyarakat melalui media untuk mendapatkan keuntungan sebanyak banyaknya. Ada juga yang berpandangan bahwa vaksin Covid-19 itu tidak begitu penting, lebih baik mengandalkan hidup sehat dan olahraga yang teratur. Bahkan, dipandang bahwa program vaksinasi Covid-19 sama sekali tidak memberikan kontribusi perkembangan kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, sebagian masyarakat Kota Serang merasa takut karena banyaknya *hoaks* yang beredar di media sosial mengenai vaksin Covid-19 di mana orang yang sudah divaksin Covid-19 kemudian mengalami efek samping yang mengakibatkan orang tersebut meninggal dunia, struk dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan rasa takut terhadap program vaksinasi Covid-19.

Penerimaan Masyarakat atas Vaksinasi Covid-19

Telah diketahui bahwa pemerintah Indonesia berencana memberikan vaksin Covid-19, yang diperkirakan pada awal tahun 2021 sebagai bagian dari upaya pengendalian pandemi Covid-19 melalui peningkatan kekebalan komunitas. Vaksin akan tersedia untuk orang-orang berisiko tinggi, seperti petugas kesehatan, orang dengan komorbiditas, usia produktif dan lainnya. Penerimaan vaksinasi Covid-19 menjadi hal yang penuh polemik. Banyak negara melakukan aksi penolakan karena dianggap tidak efektif. Kekurangan informasi yang dialami masyarakat dan kurangnya sikap siaga pemerintah untuk mengedukasikan mengenai vaksinasi Covid-19 dapat menyebabkan adanya penolakan masyarakat Kota Serang terhadap vaksinasi Covid-19.

Pandangan masyarakat Kota Serang terhadap kesehatan dan pencegahan penyakit juga merupakan faktor penting. Ada banyak responden yang berpandangan spiritualis dalam cara menjaga kesehatan dan menghadapi

penyakit. Faktor kontekstual umum lain, seperti agama, persepsi terhadap perusahaan farmasi, kondisi sosial, budaya dan ekonomi memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa peraturan protokol kesehatan (prokes) memakai masker, mencuci tangan dan menerapkan pembatasan sosial (3M) sudah cukup. Masyarakat yang patuh mengikuti anjuran 3M tersebut merasa sudah merasakan manfaatnya sehingga mempertanyakan rasio risiko terhadap manfaat penggunaan vaksin Covid-19. Rekomendasi berikut yang diberikan oleh Kemenkes, ITAGI, UNICEF dan WHO dapat dipertimbangkan guna memastikan keberhasilan pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Beberapa langkah perlu segera dilakukan, seperti menyediakan informasi tentang keamanan dan keefektifan vaksin Covid-19 untuk publik melalui berbagai media. Perincian rekomendasinya untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 adalah sebagai berikut:

- a. Susun strategi komunikasi yang mempertimbangkan keragaman kebutuhan informasi masyarakat sebelum, saat dan sesudah pengenalan vaksin, terutama yang berkaitan dengan keamanan, efektifitas dan pemerataan distribusi vaksin Covid-19.
- b. Lanjutkan penyampaian pesan dan implementasi kebijakan pendukung secara optimal terkait Langkah-langkah pencegahan Covid-19, seperti menggunakan masker, mencuci tangan, dan melakukan pembatasan sosial dan menyosialisasikan ke masyarakat sebagai bagian dari norma sosial.
- c. Terapkan upaya persiapan vaksin Covid-19 secara maksimal, termasuk menyesuaikan langkah-langkah Komunikasi Risiko dan Pemberdayaan Masyarakat (KRPM).
- d. Sertakan staf medis sebagai pihak utama yang terlibat dalam perencanaan komunikasi dan tingkatkan kapasitasnya.
- e. Lakukan penelitian yang mendalam untuk memahami kekhawatiran dan pandangan terhadap vaksinasi Covid-19 dan bagaimana berita bohong, disinformasi atau pemberitaan tidak akurat dapat tersebar luas dan cepat yang berlebihan (*infodemic*) sehingga berpotensi memengaruhi tingkat kekhawatiran tersebut.
- f. Temukan cara menjangkau masyarakat yang akses informasinya paling terbatas, seperti pada masyarakat yang tergolong miskin dan rentan.

- g. Sertakan aspek intervensi perubahan perilaku ke dalam perencanaan KRPM, alih-alih hanya pesan komunikasi:
- 1) Pertimbangkan penggunaan dorongan (*nudges*) lingkungan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan biaya, kepuasan (persepsi risiko rendah), dan kenyamanan.
 - 2) Pertimbangkan menyusun profil pengguna untuk kelompok sasaran awal dengan pendekatan desain yang berpusat pada manusia (*human centered design*) untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan tepat dan dapat diterima untuk mengurangi risiko.
- h. Jadikan rasa percaya sebagai elemen utama dalam setiap kebijakan publik terkait pengembangan dan pengenalan vaksin Covid-19 makin transparan, makin baik. Misalnya, siarkan langsung rapat pleno keamanan vaksin nasional yang menjelaskan pendekatan penelitian dan pengembangan umum dan keamanan vaksin yang digunakan pemerintah dan para ahli.
- i. Umumkan melalui satu sumber: tunjuk narasumber utama.
- j. Susun seluruh rencana kontinjensi dan Rencana Tanggap Reaksi Terkait Vaksin yang mempertimbangkan semua skenario reaksi tubuh yang mungkin terjadi dan tindakan yang dapat dilakukan.
- k. Libatkan tokoh agama, organisasi profesional, dan Organisasi Masyarakat Sipil (CSO). (Kesehatan, Kementerian, ITAGI, UNICEF 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 25 responden masyarakat Kota Serang diketahui bahwa 14 dari 25 responden menyatakan pro terhadap program vaksinasi Covid-19. Alasan responden mengikuti program vaksinasi sebagai pendukung program pemerintah dan sebagai ikhtiar menekan penyebaran Covid-19. Dengan adanya vaksinasi Covid-19, masyarakat bisa menjaga kekebalan imunitas tubuh sehingga lebih kecil terpapar Covid-19.

Efektivitas dan Kehalalan Vaksin Covid-19

Evaluasi efektivitas vaksin Covid-19 yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, membuktikan bahwa vaksin mampu menurunkan risiko terinfeksi Covid-19, serta mengurangi perawatan dan kematian bagi tenaga kesehatan. Studi ini dilakukan terhadap 71.455 tenaga kesehatan di DKI Jakarta meliputi perawat, bidan, dokter, teknisi, dan tenaga umum lainnya sepanjang periode Januari-Juni 2021. Studi tersebut mengamati

kasus konfirmasi positif Covid-19, perawatan, dan kematian karena Covid-19 pada tiga kelompok tenaga kesehatan yaitu mereka yang sudah mendapatkan vaksinasi dosis pertama, vaksinasi lengkap (dosis kedua), dan yang belum divaksinasi. Para tenaga kesehatan ini mayoritas mendapatkan vaksin Sinovac. Perlu diketahui bahwa saat laporan tersebut diturunkan, ada 143.000 orang SDM Kesehatan di DKI Jakarta telah divaksinasi dosis pertama dan 125.431 orang telah divaksinasi dosis kedua. Studi dilakukan dalam kondisi pandemi yang dinamis, mengingat sepanjang Januari-Juni 2021 terjadi beberapa gelombang peningkatan kasus Covid-19 serta dinamika komposisi *Variants of Concern* yaitu adanya mutasi varian Delta, baik di wilayah DKI Jakarta maupun nasional.

Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 Kementerian Kesehatan, dr. Siti Nadia Tarmidzi, M.Epid mengatakan, “Sebanyak 5% dari tenaga kesehatan yang divaksinasi lengkap dilaporkan terkonfirmasi COVID-19 pada periode April-Juni 2021. Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang terkonfirmasi Covid-19 pada periode Januari-Maret 2021 yang jumlahnya hanya 0.98%. Namun begitu, jumlah tenaga kesehatan yang telah divaksinasi lengkap yang harus dirawat jauh lebih rendah (0,17%) ketimbang mereka yang belum divaksinasi (0,35%). Hal ini menunjukkan bahwa vaksin Covid-19 yang saat ini digunakan efektif terhadap mutasi virus Covid-19.” “Sampai saat ini belum ada penelitian ataupun bukti ilmiah yang menunjukkan vaksin yang telah diproduksi dan telah digunakan di berbagai belahan dunia tidak bisa melindungi kita dari virus varian baru ini. Vaksin yang digunakan dalam upaya kita melakukan penanggulangan pandemi Covid-19 masih sangat efektif,” tegas dr. Nadia. Demikian pula dengan kejadian kematian akibat Covid-19. Jumlah tenaga kesehatan yang belum divaksinasi yang meninggal relatif lebih besar daripada yang sudah mendapat vaksinasi lengkap. Begitu juga tenaga kesehatan yang baru mendapat vaksinasi dosis pertama, jumlah yang meninggal akibat Covid-19 relatif lebih banyak daripada mereka yang menerima dosis lengkap.

Pada dua periode observasi di Januari-Maret dan April-Juni 2021, terlihat bahwa proporsi kasus meninggal karena Covid-19 pada tenaga kesehatan yang belum divaksin (0,03%) tidak berbeda dengan tenaga kesehatan yang telah mendapat vaksin dosis pertama (0,03%). Sedangkan vaksinasi dosis lengkap melindungi tenaga kesehatan dari risiko kematian dengan rasio 0,001% pada

periode Januari-Maret 2021 dan 0,01% pada periode April-Juni 2021. Data-data tersebut memperlihatkan bahwa vaksinasi Covid-19 dosis lengkap dapat diandalkan untuk melindungi tenaga kesehatan dari risiko perawatan dan kematian akibat infeksi Covid-19. Efektivitas vaksin COVID-19 dosis lengkap dalam mencegah infeksi Covid-19. Pada bulan Januari-Maret sebesar 84% atau dengan kata lain, hanya 2 dari 10 orang Tenaga Kesehatan yang telah divaksinasi lengkap berpeluang terinfeksi Covid-19. “Ini menunjukkan vaksinasi berperan dalam memperlambat risiko infeksi Covid-19. Tenaga Kesehatan yang divaksinasi lengkap relatif memiliki ketahanan yang lebih lama untuk tidak terinfeksi Covid-19 dibandingkan Tenaga Kesehatan yang belum divaksinasi” ujar dr. Nadia. Pada periode April-Juni 2021 total 474 tenaga kesehatan yang dirawat karena terinfeksi Covid-19. Namun Tenaga Kesehatan yang divaksinasi lengkap tidak banyak yang dirawat atau jumlah yang dirawat berkurang hingga 6x lebih rendah yakni turun dari 18% ke 3,3%. Data menunjukkan lama perawatan Tenaga Kesehatan yang divaksinasi relatif lebih singkat yaitu 8 hingga 10 hari dibandingkan Tenaga Kesehatan yang belum divaksinasi (9-12 hari). Dari total Tenaga Kesehatan yang dirawat, 2,3% memerlukan perawatan intensif di ICU. Sebagian besar (91%) dari Tenaga Kesehatan yang memerlukan perawatan intensif adalah Tenaga Kesehatan yang belum divaksinasi atau baru mendapatkan vaksinasi 1 dosis. Meskipun sudah divaksinasi dr. Nadia berpesan agar tetap melaksanakan protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak), “Karena kemungkinan kita untuk terpapar virus akan tetap ada namun kemungkinan untuk penderita gejala parah akan semakin kecil”.(Rokom 2021)

Lembaga fatwa MUI telah menerbitkan putusan tentang hukum menggunakan vaksin covid-19 dari produk Sinovac bahwa vaksin jenis Sinovac ini dinyatakan suci dan halal. Sedangkan fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2021 yang telah diterbitkan mengenai hukum menggunakan vaksin covid-19 dari produk Astrazeneca pada tanggal 16 Maret tahun 2021 ini menjadi perbincangan yang cukup hangat di tanah air. Sebab, sebagaimana diketahui vaksin Astrazeneca yang diproduksi di Korea Selatan ini, memanfaatkan tripsin yang berasal dari hewan babi dalam proses pembuatannya. Tripsin dalam pembuatan vaksin berfungsi sebagai media untuk mempercepat reaksi biokimia tertentu. Dalam kasus vaksin Astrazeneca, tripsin yang berupa protein atau enzim ini digunakan sebagai media tanam virus yang akan digunakan sebagai

vaksin. Setelah virus yang ditanam tumbuh, tripsin kemudian dipisahkan secara bersih, sehingga pada hasil akhir sudah tidak terdapat lagi unsur turunan hewan babi yang terkandung dalam vaksin. MUI melalui fatwa nomor 14 tahun 2021 menyatakan bahwa pada dasarnya vaksin Astrazeneca tergolong benda najis yang tidak boleh dikonsumsi. Kenajisan vaksin ini bahkan terkategori sebagai najis yang berat (*mughallazhah*) sebab bersentuhan dengan unsur hewan babi saat proses produksinya. Dasar penetapan kenajisan dan keharaman yang digunakan oleh MUI di antaranya adalah dalil dalam surat al-Baqarah (2): 173 yang menjelaskan tentang keharaman konsumsi hewan babi disejajarkan dengan bangkai, darah, dan binatang yang disembelih bukan untuk Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dan QS. al-Baqarah (2): 168 yang berisi tentang perintah mengkonsumsi makanan halal dan tayyib (baik).

Selain berdasar pada Al-Qur'an, dalam fatwa ini, MUI juga menggunakan hadis riwayat Abu Dawud yang berisi larangan mengkonsumsi obat dari benda yang haram. Lebih lanjut MUI berpandangan bahwa persoalan wabah Covid-19 merupakan persoalan global yang telah sampai pada kondisi darurat dan menuntut penanganan sesegera mungkin. MUI menggunakan laporan dari para ahli tentang potensi bahaya yang fatal bagi masyarakat Indonesia jika tidak segera dilakukan vaksinasi secara masal dan cepat. Sementara itu, ketersediaan vaksin Covid-19 yang suci dan halal tidak lagi mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan program vaksinasi. Pemerintah RI juga tidak memiliki kesempatan untuk memilih dan mendapatkan vaksin lain yang berhukum suci dan halal, mengingat ketersediaannya masih sangat terbatas dan diperebutkan oleh seluruh negara di dunia. Keterbatasan inilah yang menyebabkan vaksin Astrazeneca dipilih dan digunakan oleh Pemerintah RI dalam kegiatan vaksinasi, terlebih keamanan penggunaan, kemanjuran, dan mutu dari vaksin Astrazeneca juga telah dikeluarkan oleh BPOM pada tanggal 22 Februari 2021. Jaminan berupa persetujuan penggunaan vaksin dari BPOM dianggap oleh MUI sebagai indikasi terpenuhinya unsur tayyib yang terkandung dalam vaksin Astrazeneca.

Hukum najis dan haram Astrazeneca, disatu sisi, dan kondisi darurat pada sisi lain, menjadikan MUI mengeluarkan fatwa mubah (boleh) mengkonsumsi vaksin tersebut. Fatwa mubah ini berlaku secara terbatas pada kondisi darurat dan tidak didapatkannya vaksin lain yang suci dan halal, baik karena faktor kelangkaan atau karena faktor sulit untuk didapatkan. Dalam

situasi kembali normal atau didapatkan vaksin yang suci dan halal, hukum penggunaan vaksin Astrazeneca kembali pada hukum aslinya, yakni haram. Landasan argumentatif yang digunakan oleh MUI dalam fatwa ini di antaranya adalah surat al-Baqarah (2): 195 yang berisi larangan menjatuhkan diri dalam kerusakan dan kebinasaan, surat al-Baqarah (2): 173) tentang bolehnya mengkonsumsi barang haram dalam kondisi terpaksa, hadis tentang perintah minum kencing unta, hadis tentang tidak boleh mendatangkan bahaya pada diri sendiri (darar) dan atas orang lain (dirar). Disamping bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, fatwa ini juga didasarkan pada beberapa pendapat ulama fikih yang memperbolehkan menggunakan benda najis sebagai obat dengan syarat-syarat tertentu, serta dilengkapi dengan kaidah fikih (*legal maxim*) terkait perubahan hukum dalam kondisi darurat Perubahan hukum tentang bolehnya mengkonsumsi vaksin Astrazeneca dalam kondisi mendesak merupakan pertentangan antara kebaikan yang terdapat dalam menjauhi benda najis dan kebaikan yang hendak diwujudkan dalam mengkonsumsinya. Jika kita bandingkan, tujuan larangan mengkonsumsi benda haram adalah untuk menjaga kesehatan dan kebaikan diri kita, baik secara fisik maupun spiritualitas. Sedangkan tujuan diperbolehkannya mengkonsumsi vaksin Astrazeneca adalah untuk mengurangi jumlah kematian, kesakitan, dan penularan wabah dalam jangka yang lebih panjang adalah untuk segera mengakhiri pandemi Covid-19.

Nilai kebaikan dalam bolehnya mengkonsumsi vaksin Astrazeneca masuk dalam kategori kebutuhan primer (daruri) berupa menjaga nyawa (*hifz al-nafs*) dan keberlanjutan kehidupan umat manusia. Nilai kebaikan ini tentu lebih unggul jika dibandingkan dengan menjaga diri dari benda najis yang tidak sampai menyebabkan terancamnya nyawa sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Qudamah. Melihat betapa mendesaknya kondisi pandemi, MUI melalui fatwanya juga telah menetapkan adanya kewajiban bagi umat Islam untuk mengikuti program vaksinasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Unggulnya kebaikan dalam penggunaan vaksin Astrazeneca dalam konteks pandemi menjadi alasan utama kebolehan mengkonsumsinya (Nurcholis 2021).

Diskusi

Komunikasi yang jelas dan konsisten oleh pejabat pemerintah sangat penting untuk membangun kepercayaan publik terhadap program vaksinasi Covid-19. Ini termasuk yang menjelaskan cara kerja vaksin Covid-19 dan cara mengembangkannya, dari perekrutan hingga persetujuan peraturan berdasarkan keamanan dan kemanjuran. Kampanye yang efektif juga harus bertujuan untuk menjelaskan dengan hati-hati tingkat keefektifan vaksin Covid-19, waktu yang dibutuhkan untuk perlindungan (dengan berbagai dosis, jika diperlukan) dan pentingnya cakupan seluruh populasi untuk mencapai *herd immunity*. Vaksin Covid-19 merupakan salah satu cara yang dianggota mampu mempercepat normalisasi kondisi sehingga kita mampu menjalani kehidupan kembali secara sehat dan aman. Meski begitu, bukan berarti tidak ada solusi lain.

Vaksinasi Covid-19 merupakan salah satu upaya lain yang dapat dijalankan, yaitu dengan memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit, termasuk Covid-19. Dengan semakin banyak orang yang kebal terhadap Covid-19, diharapkan ke depannya akan tercipta *herd immunity* yang mana semua orang sudah memiliki kekebalan dan tidak lagi mentransmisikan Covid-19 kepada orang lain. Solusi vaksinasi Covid-19 ini tentu saja kembali menimbulkan polemik bagi sebagian kalangan masyarakat. Pertama, karena adanya keraguan pada pengembangan vaksin Covid-19 yang dilakukan dengan periode waktu yang cukup cepat, yaitu sekitar satu tahun saja. Hal ini berbanding terbalik dengan vaksin-vaksin lain yang masa pengembangannya memakan waktu bertahun-tahun. Ini kemudian menimbulkan kekhawatiran dari sebagian masyarakat terhadap efek samping atau dampak dari vaksin Covid-19 tersebut terhadap masyarakat yang menerimanya. Selain itu, ada pula yang meragukan sifat kehalalan dari vaksin Covid-19 yang dikembangkan dan diproduksi. Serupa dengan vaksin-vaksin sebelumnya, ada kecurigaan pengembangan vaksin Covid-19 yang mengandung unsur babi yang membuatnya menjadi haram.

Adapun cara mendampingi pandangan pro dan kontra masyarakat tersebut terhadap vaksinasi Covid-19 melalui edukasi, di antaranya. Pertama, tokoh masyarakat menjadi kunci (*key person*), yakni dengan merangkul untuk aktif mengajak masyarakat membuat strategi komunikasi. Kedua, vaksinasi Covid-19 tetap diperlukan di samping konsisten mengonsumsi makanan sehat

untuk menjamin kekebalan tubuh. Vaksinasi Covid-19 tetap diperlukan agar tubuh mampu menghadapi penyakit yang tak terduga. Ketiga, sertifikasi halal vaksin Covid-19 sudah didiskusikan oleh Kementerian Kesehatan RI bersama MUI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tentang pandangan pro dan kontra terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Serang, menunjukkan bahwa dari 25 orang yang diwawancarai, ditemukan sebanyak 14 orang pro terhadap vaksin Covid-19 dengan alasan mengikuti program pemerintah, sebagai upaya melindungi diri dari Covid-19, dan sebagai persyaratan untuk pekerjaan dan meningkatkan *herd immunity*. Sedangkan, sebanyak 11 orang menyatakan kontra terhadap vaksin Covid-19 dengan alasan takut terhadap vaksin karena banyaknya berita negatif yang beredar di berbagai media, karena masih ada masyarakat yang ragu terhadap Covid-19 sehingga menganggap remeh anjuran untuk vaksinasi Covid-19, serta ada juga yang meragukan kehalalan vaksin Covid-19.

Namun setelah pendampingan dengan melakukan edukasi kepada masyarakat Kota Seerang, masyarakat menjadi lebih memahami vaksinasi Covid-19. Dihasilkan bahwa 4 dari 11 orang yang kontra terhadap vaksinasi Covid-19 tersebut setelah diberi edukasi, masyarakat menjadi percaya terhadap vaksinasi Covid-19 untuk meningkatkan *herd immunity* dan mencegah penyebaran Covid-19 secara massif kepada orang lain. Untuk itu, penulis merekomendasikan bahwa program vaksinasi Covid-19 yang dilaksanakan pemerintah perlu dilanjutkan untuk menjaga keberlanjutan kehidupan manusia.

Pengakuan

Atas suksesnya pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pendampingan pada pandangan pro dan kontra masyarakat Kota Serang, kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kota Serang, pihak pemerintah dan akademisi UIN Sultan Maulana Hasanudddin, terutama pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Referensi

- Arifianto. 2019. *Yakin Dengan Vaksin Dan Imunisasi?* Depok: Kata Depan.
- Heryana, Ade. 2020. *Penolakan Terhadap Vaksin*. Kesehatan, Kementerian, ITAGI, UNICEF, dan WHO. 2020. *Survey Penerimaan Vaksin Covid-19 Di Indonesia*. Jakarta.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Nurcholis, Moch. 2021. "Fikih Maqasidi Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penggunaan Vaksin Covid-19 Produk Astrazeneca." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32(2):315-32. doi: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1741>.
- Nurdiana, Astri, Rina Marlina, dan Weni Adityasning. 2021a. "Berantas HoaxSeputar Vaksin Covid-19 Melalui Kegiatan Edukasi Dan Sosialisasi Vaksin Covid-19." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):489. doi: <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1175>.
- Nurdiana, Astri, Rina Marlina, dan Weni Adityasning. 2021b. "Berantas HoaxSeputar Vaksin Covid-19 Melalui Kegiatan Edukasi Dan Sosialisasi Vaksin Covid-19." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):490. doi: <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1175>.
- Putri, Rizki. 2021. "Belasan Ribu Masyarakat Kota Serang Terpapar Covid-19."
- Rachman, Fajar Fathur, Setia Pramana. 2020. "Analisis Sentimen Pro Dan Kontra Masyarakat Indonesia Tentang Vaksin COVID-19 Pada Media Sosial Twitter." *Indonesian of Health Information Management Journal* 8(2):100-109.
- Rachman, Fajar Fathur dan Setia Pramana. 2020. "Analisis Sentimen Pro Dan Kontra Masyarakat Indonesia Tentang Vaksin COVID-19 Pada Media Sosial Twitter." *Indonesian of Health Information Management Journal* 8(2):100.
- Republik Indonesia, Kementerian Kesehatan. 2017. "Petunjuk Teknis Kampanye Imunisasi Rubella Measles." Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan.
- Rokom. 2021. "Studi Terbaru: Vaksin Covid-19 Efektif Mencegah Perawatan Dan Kematian." *Mediaindonesia.Com*.
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka

Media.

- Sari, Milya, Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science Jurnal Pendidikan Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6(1):43. doi: <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sari, Indah Pitaloka Sari dan Sriwidodo. 2020. "Perkembangan Teknologi Terkini Dalam Mempercepat Produksi Vaksin Covid-19." *Majalah Farmasetika* 5(5):204-217.
- Succi, Regina Célia de Menezes. 2018. "Vaccine Refusal - What We Need to Know?" *Journal de Pediatria* 94(6):574-81.
- Sugiyono. 2016a. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2016b. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016c. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2016d. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2016e. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Widjaja. 2002. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi aksara.